

## **PSIKOEDUKASI PENTINGNYA KELEKATAN DAN GAYA POLA ASUH ORANG TUA DI DESA KUTARAHARJA**

Nurul Muthia Dien<sup>1</sup>, Yayan Alpian<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

[Ps20.nuruldien@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Ps20.nuruldien@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>, [yayan.alpian@ubpkarawang.ac.id](mailto:yayan.alpian@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Psikoedukasi ini bertujuan untuk memberitahu bagaimana pentingnya kelekatan antara orang tua dan anak sejak dini, serta bagaimana gaya pola asuh memberikan pengaruh dalam membentuk kelekatan. Dengan memberikan psikoedukasi pada orang tua dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Oleh karena itu kelekatan dan pola asuh orang tua sangat diperlukan. Attachment atau secara psikologis diistilahkan dengan kelekatan, merupakan ikatan emosional yang kuat dimiliki anak, khususnya anak usia dini melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti penting dalam kehidupannya, yang pada umumnya adalah orang tua. Sementara pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Oleh karena itu untuk membangun kelekatan yang baik dengan anak, maka diperlukan gaya pola asuh yang baik pula. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan psikoedukasi. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan di POSYANDU Ceko Kidul, desa Kutaraharja yang diadakan langsung secara tatap muka dengan jumlah 12 partisipan. Hasil pelaksanaan psikoedukasi pada orang tua telah disampaikan dengan baik, serta orang tua dapat teredukasi bagaimana pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk kelekatan antara orang dengan anak.

**Kata kunci:** Psikoedukasi, Kelekatan, Pola Asuh Orang Tua, POSYANDU Desa Kutaraharja

### **I. PENDAHULUAN**

Attachment atau secara psikologis diistilahkan dengan kelekatan, merupakan ikatan emosional yang kuat dimiliki anak, khususnya anak usia dini melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti penting dalam kehidupannya, yang pada umumnya adalah orang tua (dalam Sitti, 2019). Orang yang menjadi tempat bergantung tidak hanya orang tua saja tetapi saudara, pengasuh atau orang-orang yang memberikan perhatian khusus. Selain itu kelekatan tidak terbentuk secara alami, melainkan terbentuk melalui serangkaian proses yang harus dilewati sehingga dapat membentuk

kelekatan tersebut.

Pentingnya kelekatan pada masa awal kehidupan anak berawal dari karya seorang psikiater Inggris, John Bowlby (1969-1973), yang mengamati efek dahsyatnya pada bayi yang dibesarkan dalam kondisi tertekan tanpa pelukan seorang pengasuh dalam suatu panti asuhan akan berdampak buruk pada bayi. Mereka dibesarkan di dalam kondisi tertekan dan mengalami perkembangan kognitif yang tidak sehat. Hasil penelitian menyebutkan, bahwa bayi-bayi tersebut terlihat sehat secara fisik, namun terlihat putus asa, kesepian, dan tidak bersemangat secara emosional. Bowlby berpendapat, dengan membangun kelekatan dengan pengasuhnya, anak-anak mendapatkan fondasi yang aman untuk kembali ketika mereka merasa takut. Idealnya bayi akan menemukan keseimbangan diantara menjelajahi dan mempelajari lingkungan yang baru (dalam Amita, 2020).

Menurut Bowlby dan Cenceng (dalam Irzalinda dkk, 2021) menyatakan bahwa terdapat tiga pola/gaya attachment (kelekatan), yaitu Secure attachment (pola aman), Resistant attachment (Pola melawan), dan Avoidant attachment (pola menghindar).

1. Secure attachment (pola aman). Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalumenolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Ibu yang sensitif dan responsive terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.
2. Resistant attachment (pola melawan/ambivalen). Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Bayi yang ambivalen bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya.
3. Avoidant attachment (pola menghindar). Pola kelekatan terjadi di mana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang

tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.

Terdapat tiga aspek kelekatan yang dikemukakan Bowlby (dalam Novira & Fikry, 2021) yaitu:

1. Kepercayaan, yaitu anak yakin bahwa figur lekatnya akan selalu ada untuknya, memberi bantuan ketika dibutuhkan, peduli serta menyayangnya, serta selalu memahaminya.
2. Komunikasi yang terjalin antara anak dengan figure lekatnya dapat terjadi sehari-hari, saling bercerita, atau bahkan ketika anak semakin dewasa dapat melakukan komunikasi tidak langsung seperti melalui telepon atau panggilan video.
3. Keterasingan, biasa ditunjukkan dengan perasaan marah dan merasa tidak diperhatikan oleh orang tua.

Adanya figur lain selain orangtua dalam membentuk gaya kelekatan ini bukan menjadi faktor utama, namun orangtua akan tetap memberikan pengasuhan kepada anaknya untuk membentuk kelekatan. Pengasuhan orangtua ini pun juga tidak semuanya menghasilkan kelekatan yang sama, namun juga bisa berbeda-beda tergantung dari pola asuhnya.

Pola asuh menurut Singgih D Gunarsa (dalam Sari dkk, 2020) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Hadi (dalam Makagingge dkk, 2019), mengatakan bahwa “Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya”. Secara umum menurut Hurlock (1999) terdapat tiga macam pola asuh diantaranya:

1. Pola asuhan Authoritarian (otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuinya tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah,

tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

2. Pola asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

3. Pola asuh Permissif

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

## II. METODE

Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1. Waktu dan Tempat pelaksanaan KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) diadakan oleh Universitas Buana Perjuangan Karawang di laksanakan pada tanggal 1 Juli 2023 hingga 30 Juli 2023. Adapun waktu dan tempat dilaksanakannya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai berikut:

Waktu : 09.00 s/d 10.00

Tanggal : 18 Juli 2023

Tempat : POSYANDU Ceko Kidul, Desa Kutaraharja

Tabel 1. Waktu pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

No.	Jenis Kegiatan	Minggu ke-			
		1	2	3	4
1.	Perizinan				
2.	Observasi				
3.	Psikoedukasi				
4.	Terminasi				

## 2. Prosedur Pelaksanaan

Ruang lingkup Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama melaksanakan kegiatan tersebut adalah dengan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat., diawali dari tahap perencanaan, perancangan, hingga pelaksanaan. Selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung, proyek atau program yang berhubungan dengan kegiatan ini diawasi oleh dosen pembimbing lapangan. Ruang lingkup dalam kegiatan di POSYANDU Desa Kutaraharja, dalam kegiatan ini mahasiswa melakukan program dengan tema “Psikoedukasi Pentingnya Kelekatan dan Gaya Pola Asuh Orang Tua di Desa Kutaraharja” untuk menyelesaikan program tersebut yakni dengan mengatur aktivitas mengenai kebutuhan data-data tertentu sesuai dengan aturan dan kebijakan pihak instansi yaitu di POSYANDU Desa Kutaraharja, serta tujuan dari program kerja tersebut sesuai dengan kompetensi di bidang psikologi.

## 3. Peserta/Partisipan

Berikut merupakan peserta/partisipan yang mengikuti kegiatan psikoedukasi:

Peserta : ibu-ibu yang mengikuti kegiatan POSYANDU Jumlah : 12 Partisipan

Asal : Desa Kutaraharja

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 1 Juli 2023 hingga tanggal 31 Juli 2023 yang berlangsung di desa Kutaraharja. Mahasiswa berdiskusi dengan pihak desa mengenai maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama satu bulan pelaksanaan KKN

di desa Kurtaraharja. Pada diskusi tersebut mahasiswa berdiskusi mengenai salah satu program kerja berupa psikoedukasi yang nantinya akan dilaksanakan di POSYANDU, kemudian pihak desa menunjuk seorang bidan desa yang seringkali mengisi kegiatan di POSYANDU yaitu Ibu Saenah Ritnawati, Amd. Keb untuk berkoordinasi bersama mahasiswa mengenai jadwal dan kegiatan di POSYANDU.

Pada pelaksanaan kegiatan pertama di POSYANDU, mahasiswa bekerjasama dengan bidan dan juga kumpulan ibu kader untuk ikut membantu dalam kegiatan seperti menimbang berat badan dan tinggi badan, serta mencatatnya. Selain itu pada kegiatan pertama ini mahasiswa juga turut melakukan observasi saat kegiatan tersebut berlangsung. Setelahnya mahasiswa berdiskusi dengan Ibu Saenah mengenai kegiatan psikoedukasi yang akan mahasiswa laksanakan pada minggu selanjutnya dengan tema “Psikoedukasi Pentingnya Kelekatan dan Gaya Pola Asuh Orang Tua di Desa Kurtaraharja”. Psikoedukasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya membangun kelekatan antara orang tua dan anak, serta pengertian dan macam-macam pola asuh. Sehingga dapat membantu orang tua untuk dapat mengoptimalisasi perkembangan pada anak.



Gambar 1. Materi Pembahasan Psikoedukasi



Berdasarkan hasil pelaksanaan psikoedukasi mahasiswa pada ibu-ibu di POSYANDU, partisipan mendapatkan pengetahuan baru mengenai pentingnya kelekatan dan gaya pola asuh orang tua yang telah partisipan hadiri dalam kegiatan psikoedukasi. Setelah dilaksanakannya psikoedukasi,

partisipan mengetahui dan dapat merancang serta membangun kelekatan yang baik dengan anak. Selain itu, partisipan juga dapat mengetahui gaya pola asuh yang nantinya dapat mereka terapkan pada anak mereka.

Table 2. Hasil pelaksanaan psikoedukasi

Sebelum	Sesudah
Belum mengetahui mengenai pentingnya kelekatan dan gaya pola asuh orang tua.	Sudah mengetahui mengenai pentingnya kelekatan dan gaya pola asuh orang tua.
Partisipan belum dapat merancang gaya pola asuh yang akan diterapkan.	Partisipan sudah dapat merancang gaya pola asuh yang akan diterapkan.

#### IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di POSYANDU Ceko Kidul, desa Kutaraharja, dapat disimpulkan bahwa partisipan dapat menerima materi dengan baik dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya kegiatan psikoedukasi ini dapat mengedukasi ibu-ibu atau orang tua mengenai betapa pentingnya membangun kelekatan yang baik sejak dini antara orang tua dengan anak, serta merancang dan menerapkan pola asuh yang baik untuk anak sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Rekomendasi yang dapat diusulkan yaitu untuk pihak POSYANDU ataupun orang tua adalah sebagai berikut:

1. Memberikan arahan dan edukasi agar orang tua memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik.
2. Memberikan perhatian khusus, dukungan atau motivasi pada anak agar dapat membangun kelekatan yang aman untuk anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Fatimah, S. (2019). Urgensi attachment pada perkembangan psikologis anak: suatu tinjauan

psikologi perkembangan. *Ya Bunayya*, 1(1), 1-15.

Diananda, A. (2020). Kelekatan anak pada orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan harga diri. *ISTIGHNA*, 3(2), 141-157.

Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari E, A. (2021). Pentingnya kelekatan ibu dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).

Novira, T & Fikry, Z. (2021). Kelekatan dan pengasuhan nenek. *Proyeksi*, 16(1), 61-71.

Sari, P. P., Sumardi & Mulyadi, S. (2020). pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.

Makagingge, M., Karmila, M & Anita, C. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.